

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Lembaga pemasyarakatan pertama kali muncul tahun 1963 dan kata tersebut dimaksudkan untuk menggantikan “kata penjara” yang berfungsi sebagai wadah pembinaan narapidana. Berbicara istilah pemasyarakatan tidak bisa dipisahkan oleh seorang ahli hukum bernama Sahardjo, karena istilah tersebut dikemukakan oleh beliau pada saat berpidato menerima gelar *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Indonesia 5 Juli 1963. Dalam pidatonya beliau antara lain mengatakan: tujuan pidana penjara adalah pemasyarakatan. Pada waktu itu peraturan yang dijadikan dasar untuk pembinaan narapidana dan anak didik adalah *Gestichten Reglement* (Reglemen Kepenjaraan) STB 1917 Nomer 708 dan kemudian diganti dengan undang-undang Nomer 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan (Samosir, 2012: 128)

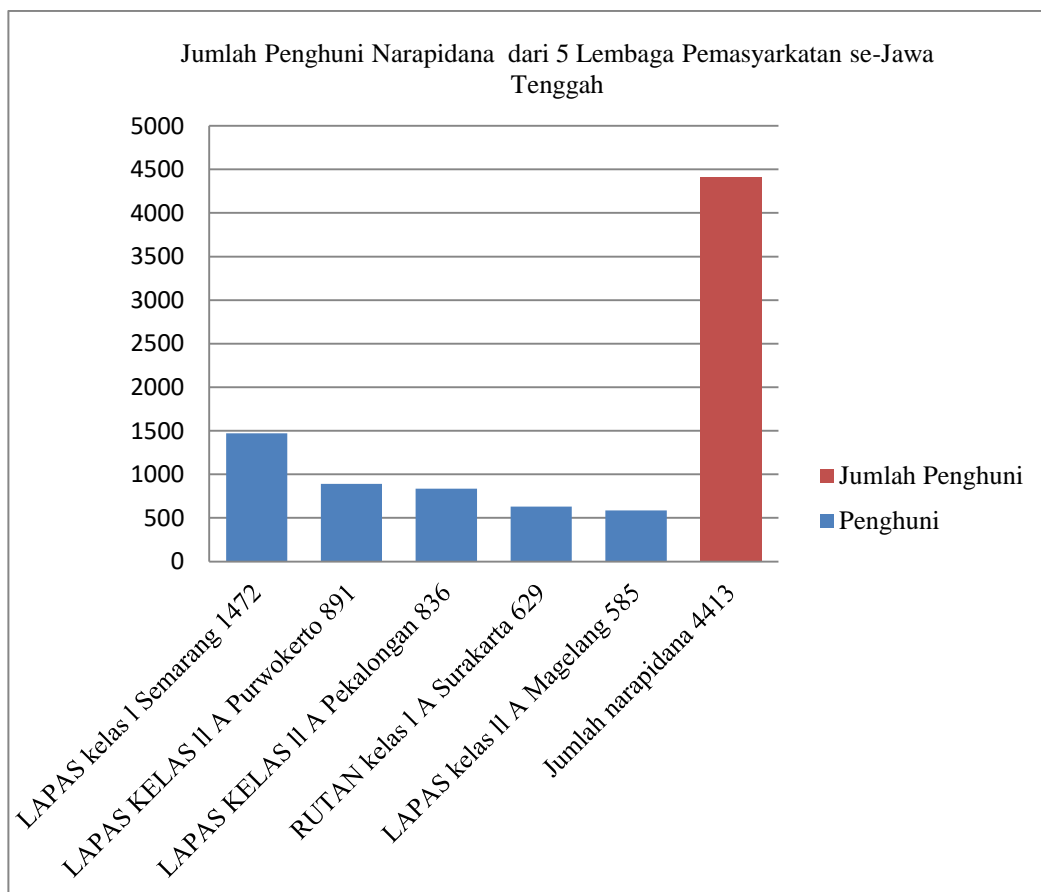
Lembaga pemasyarakatan (Lapas) atau biasanya disebut juga dengan rumah tahanan (Rutan). Menurut Christy *et al.* (2015: 479) lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaannarapidana atau warga binaan pemasyarakatan di Indonesia.

Tujuan pertama dari lembaga pemasyarakatan adalah melakukan pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan sebagai bagian akhir dari sistem pembinaan dalam sistem perradilan pidana. Lembaga pemasyarakatan dipersiapkan berbagai program pembinaan sesuai dengan: tingkat pendidikan, jenis kelamin, agama, dan jenis tindak pidana yang dilakukan narapidana tersebut (Samosir, 2012: 128).

Lembaga pemasyarakatan sebagai instansi terakhir dalam pembinaan narapidana harus memperhatikan hak dan kepentingan narapidana (warga binaan yang bersangkutan). Adapun peran serta lembaga pemaasyarakatan dalam membina warga binaan sangat strategis dan dominan, terutama dalam

memulihkan kondisi warga binaan pada kondisi sebelum melakukan tindakan pidana, dan melakukan pembinaan dibidang kerohanian dan keterampilan seperti pertukangan, menjahit dan sebagainya (Samosir, 2012: 129).

Berdasarkan data di lapangan tahun 2017 di Indonesia tercatat sebanyak 232.001 orang narapidana dan tahanan dalam lembaga pemasyarakatan. Khususnya di Jawa Tengah sendiri tercatat 12.816 orang narapidana dan tahanan per Desember 2017. Dari 44 lembaga pemasyarakatan di Jawa Tengah tercatat 5 peringkat penghuni terbanyak di lembaga pemasyarakatan se-Jawa Tengah antara lain lembaga pemasyarakatan kelas I Semarang, lembaga pemasyarakatan kelas II A Purwokerto, lembaga pemasyarakatan kelas II A Pekalongan, rutan kelas I Surakarta dan lembaga pemasyarakatan kelas II A Magelang.



Gambar 1.1. Jumlah Penghuni Narapidana dari 5 Lembaga Pemasyarakatan di Jawa Tengah

*Sumber Kantor Wilayah Hukum dan Ham Jawa Tengah.*

Dari 5 lembaga pemasyarakatan tersebut, lembaga pemasyarakatan kelas 1 Semarang menduduki peringkat pertama penghuni terbanyak se-Jawa Tengah dengan jumlah narapidana dan tahanan 1472 orang.

Lapas yang merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia dianggap memiliki kondisi dengan sarana, prasarana, lingkungan dan sanitasi yang kurang memadai. Mereka terkadang harus tidur bertumpuk-tumpuk karena sel penuh sesak dan sempit. Kebiasaan yang kurang bersih pada narapidana mengakibatkan berbagai penyakit bermuculan salah satunya disebabkan oleh *Personal Hygiene* yang kurang. *Personal Hygiene* yang kurang serta menurunnya daya tahan tubuh menyebabkan bakteri, virus, jamur, dan parasit sangat mudah masuk kedalam tubuh (Wati *et al.*, 2017: 34).

Fasilitas yang belum sepenuhnya optimal, kebiasaan yang kurang bersih dan tidak terpeliharanya *personal hygiene*. Faktor yang dapat mengakibatkan penyebaran penyakit antara lain air, perekonomian yang rendah, kepadatan, sanitasi, hubungan seksual, perilaku individu, dan buruknya *personal hygiene* (Jasmine *et al.*, 2016: 8).

Pengetahuan dan sikap tentang *personal hygiene* berpengaruh terhadap kejadian beberapa penyakit, karena *personal hygiene* sangat menentukan status kesehatan, dimana individu secara sadar dan atas inisiatif pribadi menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit. Selain itu beberapa penyakit berkaitan erat dengan perilaku individu yang tidak mendukung berperilaku hidup bersih dan sehat dalam mencegah penyakit yang disebabkan oleh *personal hygiene* yang rendah diantaranya adalah penggunaan sabun, baju atau handuk bersamaan (Jasmine *et al.*, 2016: 8).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Semarang pada Rabu, 21 Maret 2018 diperoleh informasi bahwa jumlah penghuni lapas per Desember 2017 sebanyak 1472 orang laki-laki. Kapasitas 663 orang penghuni narapidana dan tahanan, maka lapas kelas 1 Semarang over kapasitas sebanyak 809 orang narapidana dan tahanan.

Luas tanah 54.636 m<sup>2</sup> dan luas bangunan lapas 13.073 m<sup>2</sup>, lapas terdiri dari 12 blok hunian, 6 blok untuk narapidana dan 5 blok untuk tahanan. Masing-masing blok terdapat 21 sel, terdiri dari sel besar dan sel kecil, sel besar berukuran ± 6×6 m<sup>3</sup> cukup di isi tiga orang, tetapi kenyataannya dalam sel tersebut di huni lebih dari tiga orang dan sel kecil berukuran ± 3×6 m<sup>3</sup> cukup di isi satu orang, tetapi kenyataannya dalam sel tersebut di isi lebih dari satu orang. Blok khusus narapidana ditempatkan di blok A sampai E dan untuk blok khusus tahanan ditempatkan di blok F sampai L. Fasilitas yang terdapat pada lapas kelas 1 Semarang terdiri dari perpustakaan; masjid; klinik kesehatan; aula besar sebagai tempat kunjungan wargabinaan dengan sanak saudara; didalam sel terdapat 1 kamarmandi dan tempat tidur bertingkat; disetiap blok terdapat aula sebagai tempat berkumpulnya warga binaan untuk menonton televisi dan beristirahat serta berdiskusi dengan warga binaan lainnya; warga binaan juga di berikan ketrampilan-ketrampilan sesuai bakat dan minat warga binaan di lapas kelas 1 Semarang. Pendidikan narapidana dan tahanan mayoritas SD sampai SMP, serta minoritas S1 dan S2.

Peneliti juga mewawancarai sebagian warga binaan di lapas kelas 1 Semarang untuk menayakan kepuasan narapidana tentang fasilitas yang ada di lapas, hasil wawancara dengan narapidana sebagian mengatakan tidak puas dan sebagian mengatakan puas, narapidana yang mengatakan tidak puas karena narapidana tidak bisa tidur disebabkan sel penuh dan sesak dan di dalam sel hanya terdapat 1 kamarmandi saja, narapidana yang mengatakan puas karena di lapas di sediakan sarana untuk warga binaan berkarya sesuai bakat dan minat warga binaan supaya setelah keluar dari lapas narapidana bisa dan mampu membuka peluang usaha.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara petugas di klinik lembaga pemasyarakatan kelas I Semarang pada Rabu, 21 Maret 2018 didapatkan hasil prefelensi penyakit di lapas yang menunjukkan masalah *personal hygiene*. Dalam kurun waktu satu tahun terakhir terdapat 30 kasus. Lapas kelas I Semarang menunjukkan adanya *personal hygiene*, karena banyaknya tahanan yang melebihi kapasitas lapas serta kurangnya pengetahuan.

Pada catatan kesehatan petugas lapas, menunjukkan narapidana yang sakit pada Desember sebanyak 261 narapidana.

Salah satu penyebab penyakit yang diderita para narapidana dan tahanan disebabkan oleh *personal hygiene* yang kurang. Petugas lapas melakukan tindakan untuk mengupayakan para narapidana dan tahanan agar *personal hygiene* berkurang dengan cara penyuluhan dua minggu sekali, periksa blok, dan lingkungan warga binaan.

Peneliti telah melakukan studi lapangan pada Rabu, 21 Maret 2018 yang dilakukan dengan wawancara petugas di klinik Lapas. Peneliti mendapatkan hasilnya bahwa narapidana banyak mengalami masalah kesehatan sebagai berikut: *Hair hygiene* atau rambut kusam kurang lebih 50%; *Oral hygiene* atau karies lanjut karena oral hygiene rendah kurang lebih 40%; *Skin hygiene* atau penyakit kulit seperti gatal-gatal kurang lebih 80%; *Genetalia hygiene* atau gatal-gatal di bagian genetalia kurang lebih 30% yang disebabkan karena kurangnya menjaga kebersihan diri dan jarang berganti pakaian dalam yang menyebabkan bakteri, jamur, kuman mudah masuk kedalam tubuh.

Peneliti kembali melakukan studi lapangan pada Sabtu, 30 Maret 2018. Dari studi lapangan tersebut diperoleh faktor risiko yang sering muncul yaitu faktor pengetahuan dan sikap serta perilaku individu dan buruknya *personal hygiene*. Peneliti juga mendapatkan informasi bahwa Lembaga Pemasyarakatan kelas I Semarang menduduki tingkat tertinggi se- Jawa Tengah. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya *personal hygiene* pada narapidana dan tahanan, karena minimnya ruang tahanan yang tidak sebanding dengan jumlah narapidana.

Dengan adanya masalah tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui faktor derterminan *personal hygiene* narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas I Semarang.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apa faktor derterminan *personal hygiene* narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas I Semarang?”.

## **C. TUJUAN PENULISAN**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor derterminan *personal hygiene* narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas I Semarang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan tentang *personal hygiene* narapidana.
- b. Mendeskripsikan perilaku *personal hygiene* narapidana.
- c. Mendeskripsikan kepadatan penghuni narapidana.
- d. Mendeskripsikan pendidikan pada narapidana.
- e. Mendeskripsikan pekerjaan narapidana.
- f. Mendeskripsikan lama narapidana ditahan di LAPAS.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan dampak positif bagi semua pihak yang berkepentingan. Beberapa manfaat dapat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

### 1. Bagi Mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Surakarta

Menambah referensi kepustakaan serta sebagai masukan yang menjadi perbandingan dan informasi bagi peneliti yang akan datang.

### 2. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi masukan dan acuan untuk mengembangkan penelitian tentang *personal hygiene* terhadap narapidana.

### 3. Bagi narapidana atau tahanan lembaga pemasyarakatan kelas I Semarang

Menambah wawasan tentang *personal hygiene*, sehingga narapidana mempunyai pengetahuan yang lebih baik tentang *personal hygiene* sehingga

narapidana dapat meminimalkan faktor determinan *personal hygiene* di lembaga pemasyarakatan kelas I Semarang.

#### E. KEASLIAN PENELITIAN

1. Christy *et al.* (2015) dengan **Judul:**“Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang *Skin Personal Hygiene Management* terhadap Tindakan Perawatan Diri pada Narapidana Penderita *Skabies* di Lembaga pemasyarakatan Klas II-A Jember”. **Tujuan:** untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan tentang *Skin Personal Hygiene Management* terhadap tindakan keperawatan diri pada narapidana penderita scabies. **Hasil:** terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang *Skin Personal Hygiene Management* terhadap tindakan perawatan diri pada narapidana penderita *scabies* di Lembaga Pemasyarakatan Klas II-A Jember. **Persamaan:** mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan. **Perbedaan:** *Skin Personal Hygiene Management* terhadap tindakan perawatan diri pada narapidana penderita *skabies* di lembaga pemasyarakatan kelas II-A Jember.
2. Ibadurrahmi *et al.* (2016) dengan **Judul:** “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terhadap Kejadian Penyakit *Skabies* pada Santri di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Februari Tahun 2016”. **Tujuan:** untuk mempengaruhi faktor apa yang paling berpengaruh terhadap kejadian penyakit *skabies* di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung, Depok tahun ajaran 2015/2016. **Hasil:** ada hubungan antara sikap, perilaku santri, kepadatan penghuni, kelembapan udara, pencahayaan alami, suhu, dan ventilasi kamar santi terhadap kejadian penyakit *skabies* di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung, Depok. **Persamaan:** mengetahui pengaruh kepadatan penghuni, sikap, perilaku. **Perbedaan:** kejadian penyakit *skabies* pada santri di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok.
3. Wati *et al.* (2017) dengan **Judul:** “Penyebab Meningkatnya Kejadian Dermatitis di Lembaga Perasyarakatan (LAPAS) Kelas II B Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan”. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis

pada penghuni Lapas. **Hasil** : ditemukan 57 orang (81,4%) penghuni lapas mempunyai *personal hygiene* yang buruk dan 56 orang (80%) diantaranya menderita dermatitis. Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa setiap penghuni lapas yang mempunyai *personal hygiene* buruk memiliki risiko 2,13 kali dapat menderita dermatitis dan nilai P-Value sebesar  $0.000 < \alpha$  (0.05) menyatakan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis pada penghuni lapas. **Persamaan**: Persamaan penelitian adalah jenis penelitian. **Perbedaan**: waktu dan tempat penelitian.

4. Jasmine *er al.* (2016) dengan **Judul**: “Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap tentang *Personal Higiene* dengan Perilaku Pencegahan Penularan Skabies”. **Tujuan**: mengetahui hubungan antara pengetahuann dan sikap tentang *personal hygiene* dengan perilaku pencegahan penularanscabiespada narapidana anak di lembaga pemasyarakatan kelas II A Martapura. **Hasil**: bahwa dapat hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang *personal hygiene* dengan perilaku pencegahan penularan scabies pada narapidana anak di lembaga pemasyarakatan anak kelas II A Martapura. **Persamaan**: persamaan penelitian dan jenis penelitian. **Perbedaan**: waktu dan tempat penelitian.